

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan olahraga otomotif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, salah satunya pada cabang *drifting*. *Drifting* tidak hanya berkembang sebagai olahraga kompetitif, tetapi juga sebagai aktivitas komunitas dan hiburan dengan daya tarik visual yang kuat. Hal ini ditandai dengan terselenggaranya berbagai kejuaraan *drifting* nasional di bawah naungan Ikatan Motor Indonesia (IMI) serta kompetisi rutin seperti *Indonesia Drift Series* yang secara konsisten diselenggarakan setiap tahun, yang juga menandakan bahwa aktivitas ini telah memiliki ekosistem yang aktif dan berkelanjutan.

Drifting pertama kali muncul di Jepang dan dikenal dengan istilah *Japan Drift Roots*. Perkembangannya kemudian diikuti oleh kemunculan berbagai komunitas *drifting* di wilayah lain, seperti *Simple Drift Team* dan *DoriHachi Drift*. Aktivitas *drifting* mulai tumbuh di Jepang pada pertengahan tahun 1960-an dan dipelopori oleh kelompok motorsport underground yang dikenal dengan sebutan *Rolling Zoku* (Hlynsson, 2020). Seiring waktu, *drifting* berkembang menjadi salah satu cabang olahraga otomotif yang memiliki daya tarik tinggi dalam dunia balap. Berbeda dengan balap konvensional yang menekankan kecepatan semata, *drifting* lebih mengutamakan aspek estetika dan keterampilan teknis pengemudi. Dalam ajang *drifting*, kemampuan mengemudi memegang peranan penting karena pengemudi tidak hanya dituntut untuk melaju dengan kecepatan tinggi di lintasan, tetapi juga mampu mengendalikan kendaraan secara presisi. *Drifting* dapat dipahami sebagai seni dalam teknik mengemudi, di mana kecepatan tinggi dipadukan dengan kontrol kendaraan yang optimal (Kück, 2017). Karakteristik *drifting* yang menekankan pada teknik manuver, kontrol kendaraan, serta nilai visual tersebut secara langsung berimplikasi pada kebutuhan ruang dan fasilitas yang berbeda dibandingkan dengan sirkuit balap konvensional. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana yang dirancang secara khusus menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan *drifting* secara optimal dan berkelanjutan.

Namun demikian, perkembangan *drifting* di Indonesia belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas permanen yang dirancang secara khusus. Hingga saat ini, kegiatan *drifting* masih banyak memanfaatkan sirkuit balap umum, kawasan adaptif, maupun ruang sementara yang pada dasarnya tidak dirancang sesuai dengan karakteristik *drifting*. Padahal,

drifting memiliki kebutuhan ruang yang berbeda dibandingkan dengan balap kecepatan, terutama dalam hal konfigurasi lintasan, zona keselamatan, visibilitas penonton, serta keterkaitan antara lintasan dengan ruang publik. Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan, antara lain keterbatasan fungsi lintasan, kurang optimalnya aspek keselamatan, serta belum terwadahnya kegiatan *drifting* secara terpadu, baik sebagai olahraga, pembinaan, maupun aktivitas komunitas. Selain itu, ketiadaan fasilitas *drifting* yang terstruktur juga berpotensi mendorong munculnya aktivitas *drifting* di ruang-ruang yang tidak dirancang untuk kegiatan tersebut, sehingga meningkatkan risiko keselamatan dan konflik dengan lingkungan sekitar.

Studi preseden menunjukkan bahwa di tingkat internasional, fasilitas *drifting* yang dirancang secara khusus masih tergolong terbatas. Salah satu contoh yang menonjol adalah Ebisu Circuit di Jepang, yang berkembang sebagai kompleks *drifting* terpadu dengan berbagai lintasan dan fasilitas pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa *drifting* memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai lintasan, tetapi juga sebagai kawasan atau hub yang mengintegrasikan fungsi kompetisi, latihan, komunitas, dan ruang publik. Di Indonesia sendiri, konsep *Drifting hub* semacam ini belum terealisasi secara permanen. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan perancangan *Drifting hub* yang tidak hanya berfungsi sebagai lintasan *drifting*, tetapi juga sebagai kawasan olahraga otomotif yang terencana, aman, dan berkelanjutan. Perancangan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan fasilitas *drifting* di Indonesia sekaligus menempatkan arsitektur sebagai elemen penting dalam membentuk ruang, pengalaman, dan keberlanjutan kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik aktivitas *drifting* memengaruhi kebutuhan ruang dan konfigurasi lintasan dalam perancangan sirkuit *drifting*?
2. Bagaimana kriteria fasilitas sirkuit *drifting* yang mampu memenuhi aspek keselamatan, kenyamanan, serta visibilitas bagi pengguna dan penonton?
3. Bagaimana perancangan sirkuit *drifting* dapat mewadahi aktivitas *drifting* secara terpadu, tidak hanya sebagai arena kompetisi, tetapi juga sebagai sarana latihan, pembinaan, dan kegiatan komunitas otomotif?
4. Bagaimana penerapan pendekatan arsitektur tropis berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam perancangan sirkuit *drifting* untuk merespons iklim dan kondisi lingkungan setempat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Perancangan

1. Merancang sirkuit *drifting* yang mampu mengakomodasi karakteristik aktivitas *drifting* melalui penyediaan lintasan dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan fungsional dan keselamatan pengguna.
2. Mewadahi kegiatan *drifting* secara terpadu sebagai arena kompetisi, sarana latihan dan pembinaan, serta ruang aktivitas komunitas otomotif.
3. Menghasilkan perancangan sirkuit *drifting* yang memiliki keterkaitan yang baik antara lintasan, fasilitas pendukung, dan ruang publik sehingga tercipta kawasan yang fungsional dan nyaman.
4. Menerapkan pendekatan arsitektur tropis berkelanjutan dalam perancangan sirkuit *drifting* sebagai respons terhadap kondisi iklim dan lingkungan setempat, berkelanjutan bagi mahasiswa dan masyarakat sekitar.

1.3.2 Sasaran Perancangan

Sasaran utama dari perancangan ini adalah:

1. Komunitas dan atlet *drifting*, baik amatir maupun profesional, sebagai pengguna utama fasilitas lintasan *drifting* untuk kegiatan latihan, pembinaan, dan kompetisi.
2. Penyelenggara kegiatan dan event otomotif, sebagai pihak yang memanfaatkan sirkuit *drifting* untuk penyelenggaraan kompetisi, pameran, dan kegiatan otomotif lainnya.
3. Komunitas otomotif dan edukasi, sebagai pihak yang memanfaatkan kawasan sirkuit *drifting* untuk kegiatan komunitas, edukasi keselamatan berkendara, dan pengembangan budaya otomotif.
4. Masyarakat umum dan pengunjung, sebagai penonton dan pengguna fasilitas pendukung yang berfungsi sebagai ruang publik dan sarana rekreasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Perancangan sirkuit *drifting* ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, perancangan ini dapat menambah kajian dan referensi dalam bidang arsitektur, khususnya terkait perancangan fasilitas olahraga otomotif

dengan karakter lintasan dan kebutuhan ruang yang spesifik, serta memberikan kontribusi pemikiran mengenai penerapan pendekatan arsitektur tropis berkelanjutan pada fasilitas sirkuit *drifting* di wilayah beriklim tropis. Secara praktis, perancangan ini diharapkan mampu menyediakan fasilitas sirkuit *drifting* yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas *drifting*, baik untuk kegiatan latihan, pembinaan, maupun kompetisi, serta menjadi wadah resmi dan terstruktur bagi komunitas *drifting*. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat menghadirkan ruang publik dan sarana rekreasi otomotif yang aman dan nyaman bagi masyarakat, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan olahraga otomotif dan kualitas kawasan melalui pendekatan perancangan yang berkelanjutan.

1.4.1 Manfaat Subjektif

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman mengenai perencanaan dan perancangan fasilitas olahraga otomotif, khususnya *drifting*, yang memiliki karakter lintasan dan kebutuhan ruang spesifik. Melalui kegiatan pengumpulan data, penelaahan regulasi, studi preseden, penyusunan program ruang, dan perumusan konsep rancangan, penelitian ini memperkuat kemampuan analisis perancangan, ketelitian dalam penyusunan dasar teknis dan fungsional, serta kemampuan menerapkan pendekatan arsitektur tropis berkelanjutan pada bangunan dan kawasan.

1.4.2 Manfaat objektif

Secara objektif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian arsitektur terkait perancangan fasilitas *drifting* yang selama ini masih sering memanfaatkan lintasan adaptif atau sirkuit yang tidak dirancang khusus untuk *drifting*. Kontribusi tersebut berupa rujukan konseptual mengenai kebutuhan ruang, keterkaitan fungsional antarfasilitas, dan integrasi lintasan dengan ruang penunjang serta sistem keselamatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait komunitas, penyelenggara kegiatan, dan pemangku kepentingan dalam memahami kebutuhan fasilitas *drifting* yang lebih terstruktur, aman, dan terintegrasi. Pada skala kawasan, rancangan *Drifting hub* diharapkan mendukung aktivitas rekreasi otomotif yang tertib, mendorong edukasi keselamatan berkendara, serta berpotensi menggerakkan aktivitas ekonomi melalui penyelenggaraan kegiatan, industri pendukung, dan penguatan citra kawasan, dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup perancangan ini difokuskan pada perancangan fasilitas sirkuit *drifting* sebagai wadah kegiatan olahraga otomotif yang mencakup lintasan *drifting* dan fasilitas pendukung yang berkaitan langsung dengan aktivitas *drifting*. Lingkup perancangan meliputi pengaturan tata kawasan sirkuit *drifting*, termasuk penataan massa bangunan, sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, serta hubungan antara lintasan dengan fasilitas pendukung dan ruang publik. Pendekatan arsitektur yang digunakan adalah arsitektur tropis berkelanjutan yang diterapkan pada pengolahan massa bangunan, orientasi, pencahayaan alami, penghawaan alami, serta pengelolaan lingkungan kawasan. Selain itu, perancangan ini tidak membahas secara rinci aspek manajemen operasional, pembiayaan, maupun penyelenggaraan event, dan hanya dibatasi pada kebutuhan ruang serta hubungan fungsional antar ruang.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan proses pengumpulan data, analisis kebutuhan, dan sintesis konsep perancangan. Tahapan pembahasan disusun sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan dan perumusan kebutuhan perancangan

Menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, dan ruang lingkup sebagai dasar arah pembahasan.

2. Studi Literatur

Mengkaji teori dan referensi yang relevan, meliputi karakter olahraga *drifting*, standar dan regulasi keselamatan serta fasilitas sirkuit, kebutuhan ruang dan hubungan fungsional, serta prinsip arsitektur tropis berkelanjutan.

3. Studi lapangan dan pengumpulan data primer

Melakukan pengamatan terhadap kondisi tapak dan konteks kawasan, serta pengumpulan informasi kebutuhan pengguna melalui wawancara dan masukan komunitas/pelaku *drifting* untuk mengidentifikasi kondisi fasilitas eksisting dan kebutuhan aktivitas.

4. Studi preseden

Menganalisis proyek pembanding (nasional dan internasional) untuk memperoleh acuan mengenai pola zonasi, sistem sirkulasi, kelengkapan fasilitas, standar keselamatan, serta keterpaduan lintasan dengan fasilitas pendukung dan ruang

publik.

5. Analisis perancangan

Mengolah data menjadi dasar penyusunan program dan konsep, mencakup analisis aktivitas dan pengguna, kebutuhan ruang dan kapasitas, hubungan fungsional ruang, analisis tapak (aksesibilitas, sirkulasi, kebisingan, dan keselamatan), analisis iklim setempat (matahari, angin, dan hujan), serta peluang penerapan strategi tropis berkelanjutan.

6. Sintesis dan perumusan konsep

Merumuskan konsep perancangan yang mencakup konsep kawasan, zonasi, gubahan massa, strategi kenyamanan termal pasif, pengelolaan air hujan, serta arahan material dan sistem bangunan yang sesuai dengan konteks kawasan. Pembahasan difokuskan pada penyusunan kebutuhan ruang, hubungan fungsional antarruang, dan perumusan konsep perancangan. Adapun aspek manajemen operasional, pembiayaan, dan teknis penyelenggaraan kegiatan tidak dibahas secara rinci.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang proposal ini sistematika disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 berisi latar belakang perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, sasaran perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

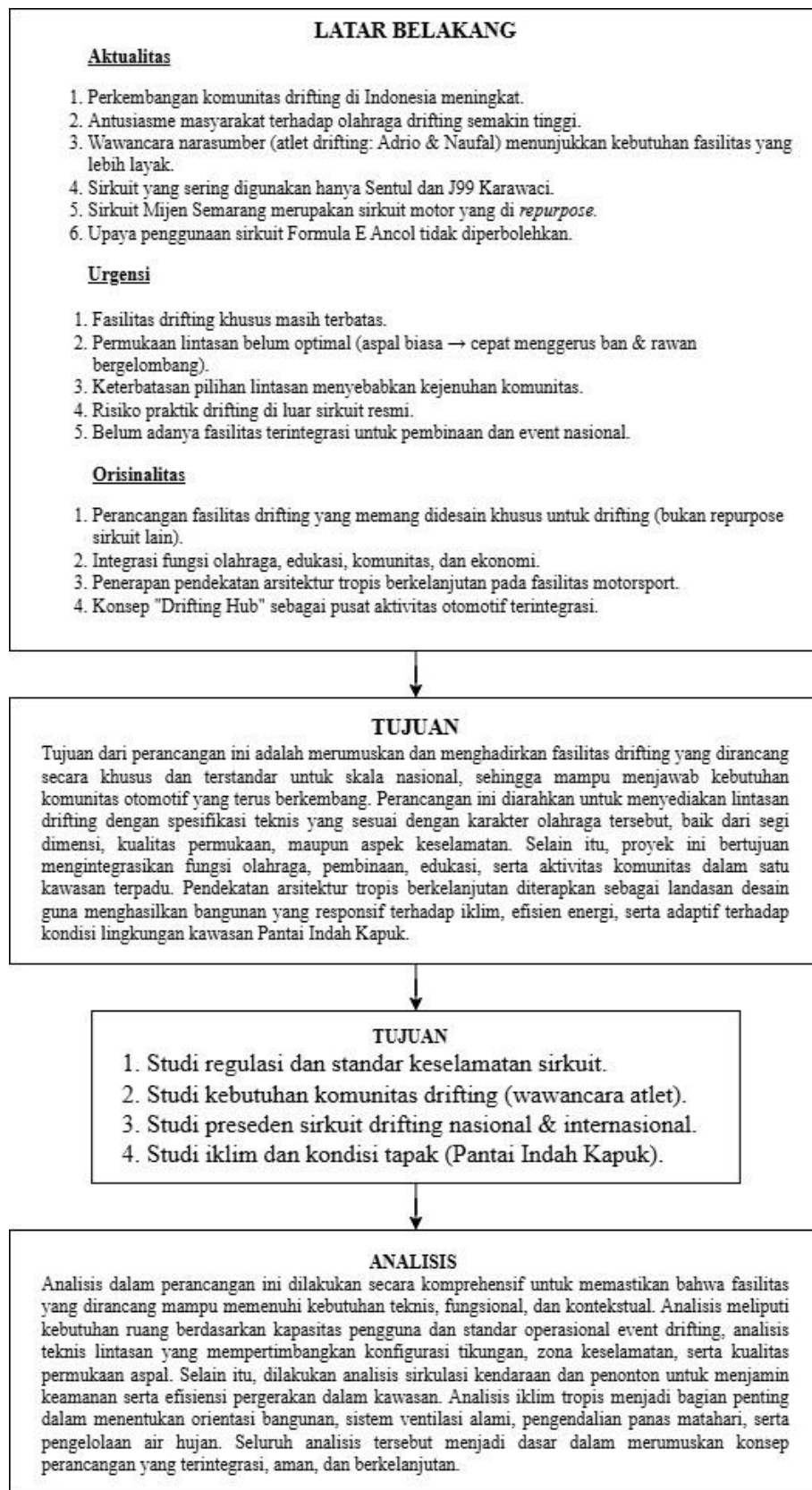
BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisikan kajian teori yang berkaitan dengan *drifting*, sirkuit otomotif, standar dan kebutuhan ruang, pendekatan arsitektur tropis berkelanjutan, serta studi preseden sirkuit *drifting* dan fasilitas sejenis.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Bab 3 berisikan kriteria pemilihan tapak, beberapa pilihan tapak, dan kebijakan tata ruang.

1.8 Alur Pikir



Gambar 1. 1 Alur Pikir